

**BAB IV**  
**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI**  
**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA KALIWUNGU**  
**KENDAL DALAM PEMBELIAN JILBAB**

**A. Perilaku Konsumsi Islami**

Konsumsi adalah permintaan.<sup>1</sup> Konsumsi juga bisa berarti mengambil manfaat atau menggunakan barang-barang jadi dari hasil produksi. Dan orang yang menggunakan hasil produksi adalah konsumen.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, kebutuhan manusia berbeda-beda tergantung pada kebutuhan masing-masing. Kebutuhan pokok manusia pada umumnya ada tiga macam yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari 3 tingkatan, yaitu: kebutuhan *al-dharuriyyah*, kebutuhan *al-hajiyyah*, dan *al-tahsiniyyah*, dari ketiga kebutuhan diatas, maka konsumsi harus diutamakan daripada kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*, karena posisi *hajiyyat* dan *tahsiniyat* layak dipenuhi apabila konsumen punya kelebihan uang setelah yang *daruriyyat* telah terpenuhi terlebih dahulu. Sebelum mengkonsumsi suatu barang perlu diperhatikan ciri-ciri konsumsi yaitu:

---

<sup>1</sup> M. A. Manan, *op.cit*, Hal. 44.

- a. Benda-benda yang dikonsumsi adalah benda ekonomi
- b. Benda yang dikonsumsi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Manfaat atau nilai barang dan benda yang digunakan akan habis sekaligus atau berangsur-angsur.

Dalam Islam terdapat perilaku konsumen adalah bahwa Islam tidak mementingkan kepuasan pribadi dengan meningkatkan rasa egonya dan Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan aktivitas konsumsi sehari-hari sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan sunnah. Dalam perilaku konsumsi kita juga harus memahami perilaku konsumen, adapun yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah:

- a. Pengaruh kebudayaan.
- b. Pengaruh sosial.
- c. Pengaruh personal.
- d. Pengaruh psikolog.

Dan rasional atau tidaknya seorang konsumen dalam melakukan tindakan konsumsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat kedewasaan dan tingkat kematangan emosional. Selain itu seorang muslim dalam melakukan kegiatan konsumsi juga didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara.
- b. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk perilaku konsumsi seorang muslim.

c. Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat.

Islam menciptakan manajemen konsumsi dalam lima prinsip yang mudah diamalkan, yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas, yang mana prinsip ini dapat menjadikan seseorang untuk merasakan kehadiran Ilahi sewaktu memenuhi kebutuhan fisiknya.

Dalam berkonsumsi konsumen non-muslim tidak mengenal istilah halal atau haram berbeda dengan konsumen muslim mereka melakukan kegiatan konsumsin sesuai dengan kaidah-kaidah yang disampaikan dalam syariat agar mendapatkan manfaat. Dan berikut adalah beberapa kaidah dalam konsumsi:

1. kaidah syari'ah.
2. kaidah kuantitas.
3. memperhatikan prioritas konsumsi.
4. kaidah sosial.
5. kaidah lingkungan.
6. larangan mengikuti dan meniru.

Etika konsumsi dalam islam tidak mengenal istilah *israf* (pemborosan) dan *tabzir* (menghambur-hamburkan uang tanpa guna). Pemborosan berarti ,menggunakan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum. Ajaran-ajaran islam menganjurkan perilaku konsumsi dan menggunakan harta secara wajar dan berimbang, yakni perilaku yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Dan konsumsi tersebut bila melampaui tingkat

kewajaran dianggap *israf* dan tidak disenangi dalam Islam. Islam juga memiliki etika dalam berkonsumsi yaitu:

- a. Tauhid (*unity* atau kesatuan).
- b. Adil (*equilibrium* atau keadilan).
- c. Free will (kehendak bebas).
- d. Amanah (*responsibility* atau pertanggungjawaban).
- e. Halal.
- f. Sederhana.

Aktifitas konsumsi yang dilakukan manusia tidak hanya berupa makanan tapi juga pakaian untuk menutupi aurat mereka, seorang santriwati diwajibkan mengenakan pakaian yang menutupi semua aurat mereka salah satunya dengan menggunakan jilbab. Karena dalam islam seorang wanita muslimah harus menjaga kesuciannya. Jilbab merupakan bagian dari syari'at yang penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslimah, tidak hanya menjadi hiasan semata. Menggunakan jilbab yang sesuai dengan tuntunan rosulullah adalah wajib dilakukan oleh setiap muslimah.

## **B. Perilaku konsumtif santriwati dalam pembelian jilbab**

Pada umumnya, pokok kebutuhan santriwati adalah makanan, pakaian dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum disediakan oleh dapur pondok. Untuk memenuhinya, maka setiap anak diwajibkan membayar *bisyaroh* setiap bulan yang mana pembayaran tersebut digunakan untuk makan dan minum setiap hari.

Pemenuhan kebutuhan lainnya, seperti alat mandi, kosmetik, pakaian dan juga jilbab dapat mereka beli di toko-toko dekat pondok. Berdasarkan hasil angket, dikatakan bahwa banyak santriwati, paham akan pengertian konsumsi Islami setelah adanya penjelasan dari peneliti, dan sebelumnya mereka hanya mengetahui pengertian konsumsi secara umum yang mana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka, terkadang mereka mementingkan egonya demi tercapainya kepuasan dalam diri mereka. Seperti dalam pembelian jilbab banyak santriwati yang selalu mengikuti tren yang ada jadi setiap ada tren atau model jilbab yang baru mereka selalu membelinya. Karena di pondok tersebut para santri banyak yang memecingkan antara warna baju dengan warna jilbab, jadi setiap mereka membeli baju baru mereka juga membeli jilbab baru.

Dari hasil survai di pondok Miftahul Huda santriwati memiliki jilbab lebih dari sepuluh buah, walaupun disana dibatasi dalam menggunakan pakaian ataupun jilbab tapi para santri tetap membeli jilbab yang mereka inginkan dan terkadang warna jilbab yang mereka beli hampir sama dengan jilbab yang sudah mereka miliki, karena kalau jumlah jilbab mereka mulai melebihi batas mereka membawa pulang jilbab yang sudah tidak terpakai lagi atau yang sudah lama.